

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu, prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Unwira Kupang. Pada bagian ini, penulis juga menjabarkan gambaran tentang deskripsi lokasi penelitian, telaah informan, hasil wawancara mendalam, studi dokumen serta observasi yang dilakukan oleh penulis guna memperoleh data dalam penelitian.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini berisi gambaran umum tentang deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan peneliti. Yang terdiri dari, lokasi penelitian, sejarah singkat Fisip Unwira, eligibilitas dan integrasi, visi, misi, tujuan, serta struktur organisasi prodi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira.

4.1.1 Lokasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira

Peneliti melakukan penelitian di kampus FISIP Unwira yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui, Telp (0380) 8090270 Fax.831194, Kupang – Nusa Tenggara Timur.

4.1.2 Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira

Pada tahun 1985, untuk pertama kalinya FISIP terbentuk dengan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus No. 01 tahun 1985 tentang pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada tahun yang sama pula, FISIP menerima mahasiswa baru tahun ajaran 1985/1986. Pada awal berdirinya, FISIP terdiri dari dua Program Studi yakni Ilmu Pemerintahan dan

Ilmu Administrasi Negara. Prodi-prodi tersebut adalah salah satu usaha dari Fakultas yang diarahkan untuk kajian akademik di bidang politik.

Pada tahun pertama, fakultas ini berhasil menarik mahasiswa sebanyak 300 orang dan jumlah itu pun bertambah seiring dengan meningkatnya pembangunan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2000, FISIP kemudian membuka Jurusan program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Menteri Pendidikan dan Olahraga dengan Surat Keputusan No. 3112/D/T/2001. Perihal izin penyelenggaraan program-program studi jenjang sarjana strata satu (S1) pada Unwira Kupang dari tahun ajaran 2000/2001 sampai bulan Agustus 2008, FISIP berlokasi sementara di Gedung Keuangan Negara No. 5 Walikota. Kemudian pada September 2008, FISIP telah mempunyai gedung sendiri yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui Kupang. Sejak awal berdirinya sampai saat ini, FISIP telah dipimpin oleh 7 orang Dekan:

- 1 P. Da Rato, SH (1985-1986)
- 2 Dr. Goru Yohanes, MS (1986-1987)
- 3 Drs. Anton B.L.De Rosari (1987-1991)
- 4 Drs. Rafael R. Riantobi (1991-1998)
- 5 Drs. Rodrigues Servatius, M. Si (1998-2006)
- 6 Drs. Frans Nyong, M.Si (2006-2014)
- 7 Drs. Marianus Kleden, M.Si (2014-2023)
- 8 Drs. Frans Bapa Tokan, MA (Sekarang)

4.1.3 Eligibilitas dan Integritas Program Studi Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi (Prodi Ilkom) merupakan program studi termuda pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Prodi Ilkom memperoleh izin penyelenggaraan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 31.12/D/T/2001 tertanggal 26 September 2001. Pada tanggal 24 November 2008 mendapatkan surat izin perpanjangan penyelenggaraan kegiatan pendidikan hingga tanggal 24 November 2012 dengan SK 4095/D/2008. Sejak pendirinya, prodi Ilkom belum pernah diakreditasi. Akreditasi kali ini merupakan upaya pertama prodi untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan standar nilai pemerintah.

Prodi Ilmu Komunikasi didirikan dengan pertimbangan bahwa hingga tahun 2000, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) belum ada perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menjalankan program studi ilmu komunikasi. Sedangkan perkembangan dan tuntutan zaman mengharuskan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten di bidang komunikasi. Dengan latar belakang situasi inilah prodi Ilmu Komunikasi didirikan oleh Unwira Kupang dan diterima antusias oleh masyarakat NTT

Sejak didirikan, Program studi Ilmu Komunikasi berusaha untuk membenahi diri agar menjadi sebuah program studi yang dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan cara membenahi dan meningkatkan sumber daya manusia, pembedaan administrasi, menambah dan memperbaharui infrastruktur, serta bekerja sama

dengan institusi lainnya dalam rangka memperlancar dan meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Program Studi Ilmu Komunikasi 2024).

4.1.4 Visi, Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

Visi dan misi Program Studi ilmu Komunikasi diturunkan dan disesuaikan dengan Visi oleh Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Unwira). Adapun Visi, Misi dan Tujuan prodi Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

a Visi Program Studi Ilmu Komunikasi :

“Program studi Ilmu Komunikasi menjadi komunitas pendidikan dan komunitas ilmiah yang unggul dan kreatif dalam bidang komunikasi berdasarkan nilai-nilai Kristiani berwawasan global serta berakar pada budaya lokal.”

Berdasarkan visi di atas, maka menurut peneliti visi program studi merupakan pandangan jangka panjang yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh program studi tersebut di masa depan.

b Misi Program Studi Ilmu Komunikasi:

Untuk mewujudkan visi yang dijabarkan diatas maka, program studi Ilmu Komunikasi memiliki misi antara lain:

- 1 Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang komunikasi berdasarkan standar yang berlaku
- 2 Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama di bidang komunikasi secara lokal, nasional dan internasional
- 3 Menggali kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan mengembangkan budaya masyarakat NTT melalui pendekatan komunikasi

- 4 Menjalankan tata kelola program studi yang mengutamakan pelayanan
- 5 Mengembangkan sarana prasarana program studi yang menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Berdasarkan misi di atas, maka menurut peneliti misi dalam sebuah lembaga berfungsi sebagai rencana operasional yang menggambarkan tindakan-tindakan konkret yang perlu dilakukan. Melalui misi, program studi menetapkan pendekatan strategis dan tindakan nyata yang mendukung tercapainya visi.

c Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

Adapun tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

- 1 Menghasilkan tenaga pendidik yang mampu berpikir kritis, kreatif, konstruktif berorientasi ke masa depan serta berkepribadian jujur.
- 2 Menghasilkan tenaga kependidikan yang mampu menguasai teknologi terutama dalam kegiatan administrasi.
- 3 Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan dan fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat.
- 4 Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai dengan kebutuhan profesi, industri dan sosial.
- 5 Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam bidang komunikasi untuk bekerja dalam koneksi lokal dan global dengan dukungan bahasa dan teknologi komunikasi.

- 6 Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang menjadi manusia yang unggul sesuai dengan etika baik di bidang komunikasi maupun di bidang lain.

Berdasarkan tujuan di atas, maka menurut peneliti dalam membentuk sebuah organisasi maupun sebuah badan lembaga tidak terlepas dari tujuan yang paling mendasar sebagai landasan utama dalam mencapai sebuah tujuan bersama.

4.1.5 Mahasiswa Aktif Program Studi Ilmu Komunikasi

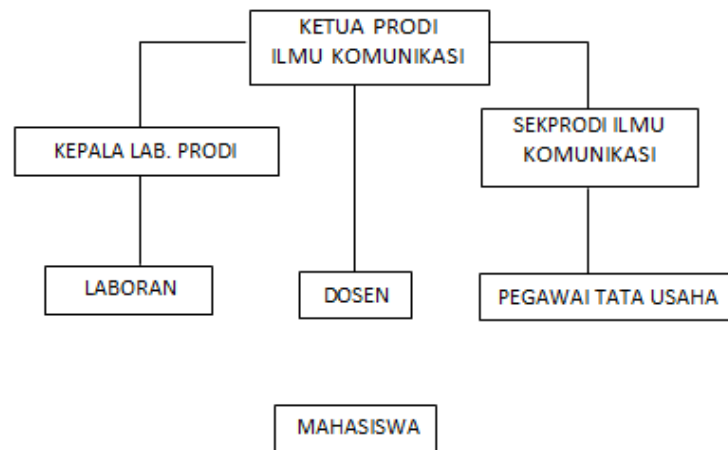
Berdasarkan data yang diperoleh dari data tahunan Tata Usaha Prodi Ilkom Unwira jumlah keseluruhan mahasiswa dalam prodi Ilmu Komunikasi Unwira adalah berjumlah 453 orang yang juga terbagi menjadi mahasiswa yang aktif secara akademik dan juga nonaktif secara akademik serta mahasiswa yang sedang mengambil cuti. Jumlah mahasiswa yang aktif berjumlah 396 orang, yang non aktif berjumlah 52 orang serta yang sedang mengambil cuti berjumlah 5 orang.

4.1.6 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi

Setiap instansi maupun lembaga tentunya memiliki sistem kerja dan susunan *hierarki* untuk memudahkan para staf dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan tertentu dalam instansi maupun lembaga tersebut. Untuk memudahkan para staf mengetahui hal tersebut, maka dibuatlah struktur organisasi dalam instansi atau lembaga, begitu pula dengan FISIP. Berikut ini

adalah gambaran bagan struktur organisasi prodi Ilmu komunikasi, FISIP, Unwira Kupang.

Bagan 4.1 Struktur Program Studi Ilmu Komunikasi



Sumber : Tata Usaha Prodi Ilmu Komunikasi (29 April 2024)

4.2 Telaah Informan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam, studi dokumen dan juga observasi untuk memperoleh informasi terkait peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp*. Berikut ini merupakan tabel yang memuat data informan:

Tabel 4.1 Profil Informan

Informan					
No	Nama Anak	Pekerjaan & Alamat	Nama Ayah	Nama Ibu	Pekerjaan & Alamat
1	Yulius Nahak	• Mahasiswa Semester 8 • Penfui Timur	Samuel Muskanan	Maria Goreti Hoar	• Petani/ Ibu Rumah Tangga • Malaysia
2	Giovanna Mauridza Rangga	• Mahasiswa Semester 4 • Penfui Timur	Martinus Rangga	Maria Hermineldis Seriyositi	• Wiraswasta/ Ibu Rumah Tangga • Labuan Bajo
3	Julyendi Egydia Tanggu Dendo	• Mahasiswa Semester 6 • Lasiana	Yustinus Bili Kandi	Ostari Ndamanuna	• ASN/Guru • Sumba Barat Daya

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2024

Deskripsi informan :

1. Yulius Nahak dan Orang Tua

Yulius Nahak merupakan seorang mahasiswa semester 8 pada prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Unwira Kupang, dan kini berusia 23 tahun serta tinggal di Penfui Timur. Ia menggunakan WhatsApp untuk tetap terhubung dengan orang tuanya yang tinggal di Malaysia. Dalam komunikasi sehari-hari, Yulius sering menggunakan fitur chat untuk berbagi kabar dengan orang tuanya.

Chat juga menjadi sarana bagi Yulius untuk berkonsultasi mengenai kebutuhan keuangan, seperti uang saku dan biaya kuliah. Ketika merasa rindu atau membutuhkan dukungan moral, Yulius mengandalkan panggilan suara dan video call untuk berbicara langsung dengan orang tuanya, yang memberikan rasa kedekatan meskipun mereka berada jauh.

- Ayahnya bernama Samuel Muskanan, berusia 63 tahun dan saat ini sedang bekerja sebagai petani di Malaysia. Ia menggunakan WhatsApp untuk memberi kabar tentang kesehariannya di Malaysia, termasuk kondisi kerja dan kesehatan. Dia juga menggunakan chat dan panggilan suara untuk mengatur transfer uang. Selain itu, Samuel memberikan nasihat dan bimbingan kepada Yulius mengenai keputusan-keputusan penting melalui chat dan panggilan suara, serta untuk mengurangi rasa rindu dengan anaknya ia menggunakan *video call*.
- Ibunya bernama Maria Goreti Hoar, berusia 49 tahun dan seorang ibu rumah tangga yang saat ini sedang berada di Malaysia. Maria menggunakan WhatsApp untuk menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional kepada Yulius lewat panggilan suara dan panggilan video. Dia sering mengirim pesan teks untuk kepada anaknya ketika panggilan darinya tidak dijawab.

2. Giovanna Mauridza Rangga dan Orang Tua

Giovanna Mauridza Rangga merupakan seorang mahasiswa semester 4 pada prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Unwira Kupang, dan kini berusia 20 tahun yang tinggal di Penfui Timur, juga memanfaatkan WhatsApp untuk

berkomunikasi dengan orang tuanya di Labuan Bajo. Giovanna rutin mengirim pesan teks yang berisi update mengenai kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari, sehingga orang tuanya dapat mengikuti perkembangan hidupnya. Untuk momen-momen spesial atau ketika ingin berbincang secara lebih mendalam, Giovanna menggunakan panggilan video, yang memungkinkan interaksi lebih langsung dan emosional. Selain itu, Giovanna sering berbagi foto dan video untuk memberi gambaran visual tentang kehidupannya di kampus dan juga kehidupan di kos, membantu orang tuanya merasa lebih terhubung dengan kesehariannya.

- Ayahnya bernama Martinus Rangga, berusia 50 tahun dan saat ini sedang bekerja sebagai seorang wiraswasta di Labuan Bajo. Martinus menggunakan WhatsApp untuk memberikan dukungan moral kepada Giovanna, seringkali mengirimkan pesan motivasi dan saran terkait pendidikan. Melalui panggilan suara atau video, Martinus dapat mengawasi perkembangan anaknya sekaligus menguatkan ikatan emosional di tengah kesibukan masing-masing.
- Ibunya bernama Maria Hermineldis Seriyositi, berusia 46 tahun dan saat ini tinggal di Labuan Bajo. Sebagai seorang ibu rumah tangga, Maria memanfaatkan WhatsApp untuk berbagi informasi tentang kegiatan di rumah melalui grup keluarga. Dia sering mengirimkan foto dan juga video tentang kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di rumah, serta berbagi cerita tentang kehidupan di Labuan Bajo. Maria juga tidak jarang mengatur waktu untuk video call, sehingga mereka

dapat bercengkrama dan merasakan kehadiran satu sama lain meskipun jarak memisahkan.

3. Julyendi Egydia Tanggu Dendo dan Orang Tua

Julyendi Egydia Tanggu Dendo merupakan seorang mahasiswa semester 6 pada prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Unwira Kupang, yang kini berusia 19 tahun dan tinggal di Lasiana, juga memanfaatkan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tuanya yang tinggal di Sumba Barat Daya. Julyendi mengirim pesan teks secara rutin untuk mengabari orang tuanya tentang kemajuan kuliahnya dan aktivitas sehari-hari. Ketika dia membutuhkan bimbingan atau dukungan emosional, ia menggunakan panggilan suara, yang memungkinkan percakapan lebih mendalam dan personal. Selain itu, Julyendi menggunakan panggilan video untuk berbagi momen seperti liburan atau berita penting, memberikan rasa kehadiran yang lebih nyata dalam interaksi mereka.

- Ayahnya bernama Yustinus Bili Kandi, berusia 57 tahun dan sedang bekerja sebagai aparatur sipil negara di Sumba Barat Daya. Yustinus menggunakan WhatsApp untuk memberikan dukungan dan nasihat kepada Julyendi. Dia rutin mengirim pesan motivasi dan bertanya tentang perkembangan studi anaknya. Melalui panggilan suara, dia dapat berbincang langsung dengan Julyendi untuk memperkuat hubungan emosional di tengah kesibukan masing-masing.

- Ibunya bernama Ostari Ndamanuna, berusia 49 tahun dan sedang bekerja sebagai guru di Sumba Barat Daya. Sebagai seorang ibu, Ostari menggunakan WhatsApp untuk berbagi momen-momen kecil dalam kehidupan sehari-harinya, seperti menanyakan keadaan anaknya setiap hari, menanyakan bagaimana proses perkuliahan anaknya, serta memberikan dukungan-dukungan melalui pesan *chat*. Selain itu, ia juga menggunakan panggilan suara dan panggilan video untuk sekedar berbincang atau pun untuk mengobati rasa rindu pada anaknya.

4.3 Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, studi dokumen dan juga observasi untuk menghimpun data-data dari informan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan pokok penelitian ini adalah “bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp*”. Guna memudahkan wawancara peneliti dengan para informan maka peneliti menguraikan pertanyaan pokok ke dalam tiga sub pertanyaan berdasarkan indikator sebagai berikut :

1 Ekspektasi Peran

- Bagaimana pandangan anda terhadap peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan anak/orang tua melalui *WhatsApp*?
- Apakah ada harapan-harapan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi dalam hubungan tersebut?

2 Tuntutan Peran

- Bagaimana perasaan anda saat membangun relasi dengan anak/orang tua ?
- Apakah ada faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut ?

3 Keterampilan Peran

- Bagaimana anda membangun komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan anak/orang tua melalui *WhatsApp*?

4.3.1 Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan wawancara sembilan orang informan yang diperoleh. Kesembilan orang informan ini merupakan mahasiswa dan orang tua yang tinggal berjauhan dan sedang menjalani hubungan jarak. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama informan dengan berpedoman pada indikator-indikator penelitian:

1 Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan harapan yang dimiliki oleh individu terhadap peran mereka dalam suatu hubungan atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini, ekspektasi peran dapat membantu untuk memahami bagaimana individu memandang peran mereka dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*. Selain itu juga, dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana norma sosial atau harapan-harapan tertentu mempengaruhi perilaku dan interaksi individu.

Dalam proses komunikasi interpersonal jarak jauh, perlu adanya pemahaman yang sama antara anak dan orang tua dalam memaknai peran komunikasi interpersonal dalam hubungan tersebut. Karena dengan adanya pandangan yang sama maka komunikasi pun dapat dilakukan dan berjalan dengan baik. Selain itu, dalam menjalani hubungan jarak jauh setiap anak dan orang tua pasti mempunyai harapan agar hubungan keluarga tetap berjalan baik dan harmonis walaupun tidak bertemu secara fisik namun tetap bertukar pesan melalui media *WhatsApp*.

Penulis menanyakan kepada para mahasiswa sebagai informan terkait bagaimana pandangan mereka terhadap peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua melalui *WhatsApp*.

Menurut **Yulius Nahak** saat diwawancarai pada hari Senin, 29 April 2024 di kampus Fisip, Unwira mengatakan :

“Pandangan saya sebagai anak tentang peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua melalui *WhatsApp* sangat baik karena mempermudah saya saat ingin berkomunikasi dengan orang tua dan *WhatsApp* sangat membantu”

Hal yang tidak jauh beda juga dikatakan oleh **Giovanna Mauridza Rangga** yang dijumpai di Kampus Fisip, Unwira pada hari Kamis, 2 Mei 2024, ia mengatakan :

“Sebagai anak, pandangan saya terhadap peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua melalui *WhatsApp* sangat positif. Karena *WhatsApp* memberikan kesempatan bagi saya untuk tetap terhubung dengan orang tua saya meskipun kami berada di tempat yang berjauhan. Dengan ini saya bersama papa dan mama dapat berbagi cerita, seperti kegiatan keseharian kami masing-masing. Komunikasi ini membantu saya dan orang tua merasa lebih dekat satu sama lain dan tetap terlibat dalam kehidupan masing-masing. Selain itu, *WhatsApp* juga

memungkinkan kami untuk melakukan panggilan suara, *video call*. Saya dan orang tua saya tentunya dapat saling berbicara langsung sambil melihat wajah dan mendengar suara satu sama lain. Hal ini memberikan rasa kebersamaan yang sulit didapatkan dalam komunikasi tertulis. Komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp* juga memberikan kenyamanan. Saya dan orang tua saya dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus terbatas oleh perbedaan waktu atau jarak antara Kupang dan Labuan Bajo. Ini sangat membantu dalam menjaga hubungan saya dan orang tua semakin kuat dan terus berinteraksi meskipun kami tidak berada dalam satu tempat secara fisik.”

Selain itu, **Julyendi Egydia Tanggu Dendo** juga mengatakan hal yang sama saat diwawancarai ketika ditemui di kampus Fisip, Unwira pada hari Senin, 6 Mei 2024 :

“Menurut saya komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh memiliki peran yang penting. Di sisi lain, aplikasi *WhatsApp* membantu terjalannya komunikasi interpersonal yang baik meskipun dalam hubungan jarak jauh orang tua dan anak.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, penulis juga menanyakannya kepada orang tua sebagai informan. Menurut **Bapak Samuel Makanan**, yang diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Sebagai seorang bapak yang merantau, saya melihat *WhatsApp* sebagai alat yang menjembatani saya untuk menjaga hubungan dengan anak-anak saya yang tinggal jauh.”

Kemudian hal yang mirip juga dijelaskan oleh **Bapak Martinus Rangga**, ketika diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Sabtu, 4 Mei 2024:

“Sebagai orang tua, saya melihat komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp* sebagai sarana penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan anak saya yang saat ini sedang kuliah di Kupang.”

Serta saat diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Senin 6 Mei 2024, **Bapak Yustinus Bili Kandi** mengatakan :

“Peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh menurut saya penting, karena dengan melakukan komunikasi ini bisa mendekatkan anak dan orang tua yang berjauhan walaupun saat ini komunikasi dilakukan melalui *WhatsApp*. Apalagi jika menggunakan *Video call* maka bisa bertatap muka secara langsung meskipun tidak saling melakukan sentuhan fisik. Jadi memudahkan kita sebagai orang tua untuk berkomunikasi dengan anak.”

Selanjutnya menurut **Ibu Maria Goreti Hoar** saat dihubungi melalui panggilan *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Sebagai ibu, saya melihat *WhatsApp* sebagai alat komunikasi yang berperan penting dalam proses komunikasi agar tetap merasa dekat dengan anak meski jauh.”

Selain itu, **Ibu Maria Hermineldis Seriyositi** juga mengatakan hal yang hampir sama saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 :

“Menurut saya, melalui *WhatsApp* saya bisa mengetahui kabar anak saya yang sedang kuliah. Jadi itu merupakan hal yang penting. Melalui *WhatsApp* juga saya berusaha sebaik mungkin untuk memberikan perhatian dan waktu yang cukup.”

Sedangkan **Ibu Ostari Ndamanuna** pada saat diwawancara hari Selasa, 7 Mei 2024, ia mengatakan :

“Biasanya mama menghubungi anak-anak itu disaat mama sedang membutuhkan mereka atau pun anak-anak yang sedang membutuhkan mama, misalnya saat keuangan mereka habis jadi mereka harus tetap menyampaikannya melalui *WhatsApp*. Selain itu, menurut mama komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh itu sangat penting. Jadi setiap hari yang mama lakukan adalah tanya ke anak-anak sudah makan atau belum, sekarang lagi dimana, bagaimana mereka punya sekolah, intinya memastikan mereka baik-baik saja. Nah, adanya *WhatsApp* itu sangat memudahkan kita sehingga bisa berkomunikasi dengan anak-anak misalnya melakukan *video call*.”

Lalu penulis menanyakan pertanyaan yang kedua kepada para informan terkait apakah ada harapan-harapan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi dalam hubungan tersebut.

Menurut **Yulius Nahak** saat diwawancarai pada hari Senin, 29 April 2024 di kampus Fisip, Unwira mengatakan :

“Saya juga berharap agar komunikasi melalui *WhatsApp* tetap konsisten meskipun kami sama-sama sibuk. Agar membantu kami merasa tetap terhubung dan saling peduli dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi, meskipun hanya untuk sekedar menyapa atau bertukar kabar.”

Hal yang tidak jauh beda juga dikatakan oleh **Giovanna Mauridza Rangga** yang dijumpai di Kampus Fisip, Unwira pada hari Kamis, 2 Mei 2024, ia mengatakan :

“Selain itu, adapun harapan yang mempengaruhi perilaku saya seperti menunjukkan saya punya rasa sayang ke mereka saya harus sering menanyakan kabar ke mereka, terkadang kalau saya ada waktu kosong pasti saya *video call* mereka apalagi mama. Kalau papa jarang karena, kalau saya telpon takutnya ada rapat di kantor. Terus hal lain juga saya juga saya lakukan misalnya memberikan perhatian ke mereka, dengan mengingatkan papa dan saya untuk jaga kesehatan.”

Selain itu, **Julyendi Egydia Tanggu Dendo** juga mengatakan hal yang sama saat diwawancarai ketika ditemui di kampus Fisip, Unwira pada hari Senin, 6 Mei 2024 :

“Harapan dari saya sebagai anak, ya ketika melakukan interaksi jarak jauh menggunakan aplikasi *WhatsApp* adalah pesan yang dikirim bisa dibalas oleh orang tua dengan cepat apalagi ketika memerlukan bantuan mereka dengan segera. Walaupun kadang saya merasa kurang diperhatikan jika orang tua sedang sibuk dan belum sempat membalas pesan dari saya.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, penulis juga menanyakannya kepada orang tua sebagai informan. Menurut **Bapak Samuel Makanan**, yang diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Harapan saya adalah mereka kuliah baik-baik supaya bisa sukses. Jadi saat telponan saya selalu mengingatkan mereka agar memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.”

Kemudian hal yang mirip juga dijelaskan oleh **Bapak Martinus Rangga**, ketika diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Sabtu, 4 Mei 2024:

“Lalu sebagai orang tua juga tentu saja mempunyai harapan tertentu dalam kaitan relasi personal melalui *WhatsApp*. Dengan interaksi lewat *WhatsApp* bisa membantu sikap dan perilaku anak yang mungkin selama ini tidak bisa dilakukan lewat interaksi langsung atau tatap muka.”

Serta saat diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Senin 6 Mei 2024, **Bapak Yustinus Bili Kandi** mengatakan :

“Harapan pribadi saya ialah *WhatsApp* mampu menjembatani komunikasi dengan anak karena bersifat mudah diakses sehingga anak-anak selalu berinteraksi untuk menyampaikan hal-hal apa saja yang mungkin segera atau nantinya dibutuhkan. Selain itu anak saya bisa nyaman dan terbuka saat berkomunikasi.”

Selanjutnya menurut **Ibu Maria Goreti Hoar** saat dihubungi melalui panggilan *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Saya selalu berharap anak-anak saya baik, sehat dan perkuliahan mereka berjalan lancar jadi saya sering cemas memikirkan mereka. Sehingga saya menjadi sering marah jika panggilan *WhatsApp* dari saya tidak diangkat oleh mereka, padahal mungkin mereka sedang sibuk.”

Selain itu, **Ibu Maria Hermineldis Seriyositi** juga mengatakan hal yang hampir sama saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 :

“Harapannya dengan menjalin interaksi melalui *WhatsApp* dalam hubungan jarak jauh ini bisa membantu mendekatkan saya dan anak saya.”

Sedangkan **Ibu Ostari Ndamanuna** pada saat diwawancara hari Selasa, 7 Mei 2024, ia mengatakan :

“Lalu harapan mama semakin intens kita punya komunikasi, hubungan anak-anak dengan orang tua juga semakin harmonis berhubung saat ini kita tinggalnya jauh dari anak.”

2 Tuntutan Peran

Tuntutan peran merupakan tanggung jawab atau tuntutan yang melekat pada peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam penelitian ini, tuntutan peran akan mencakup dampak yang dialami individu dalam menjalankan peran mereka, seperti tekanan waktu, ekspektasi responsibilitas, dan keterbatasan teknis misalnya keterbatasan akses internet atau masalah teknis lainnya yang dapat mempengaruhi komunikasi jarak jauh yang efektif melalui *WhatsApp*.

Dalam hubungan jarak jauh, anak dan orang tua selalu dituntut untuk tetap menjalankan perannya. Sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui media sebagai perantara dianggap penting untuk dilakukan. Akan tetapi, proses komunikasi ini pastinya tidak selalu mulus sebab ada faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

Terkait tuntutan peran, penulis menanyakan tentang bagaimana perasaan mereka saat membangun relasi dengan orang tua/ anak. Dari hasil wawancara dengan **Yulius Nahak** pada hari Senin, 29 April 2024 di kampus Fisip, Unwira menyatakan :

“Saya merasa senang ketika berkomunikasi dengan orang tua saya. Lewat Panggilan suara *WhatsApp* saya bisa mendengar suara bapa dan mama juga bisa melihat wajah orang tua saat melakukan *video call* .”

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh **Giovanna Mauridza Ranga** ketika dijumpai di Kampus Fisip, Unwira pada hari Kamis, 2 Mei 2024:

“Saya sangat senang bisa membangun hubungan yang erat dengan kedua orang tua, meskipun kami berjauhan, namun kami tetap berkomunikasi dan bertukar kabar satu sama lain. Saya sering berbagi cerita sehari-hari selama kuliah dengan saya. Saat menyampaikan pesan, suasana lebih santai dan akrab, seringkali disertai dengan humor.”

Selain itu **Julyendi Egydia Tanggu Dendo** juga mengatakan hal yang sama saat diwawancarai ketika ditemui di kampus Fisip, Unwira pada hari Senin, 6 Mei 2024 :

“Saya sangat senang ketika orang tua selalu mengirim pesan kepada saya ataupun sebaliknya yang berarti kami selalu membangun relasi, seperti menanyakan kabar, hari ini kuliahnya lancar tidak? Meskipun sibuk orang tua saya akan tetap menanyakan kabar secara rutin kepada saya, untuk memastikan bahwa saya baik-baik saja di rantau.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, penulis juga menanyakannya kepada orang tua sebagai informan. Menurut **Bapak Samuel Muskanan**, yang diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Saat jauh dari anak saya merasa rindu dan ingin dekat dengan mereka. Sehingga *WhatsApp* membantu kami tetap berkomunikasi.”

Sedangkan menurut **Bapak Martinus Ranga** melalui panggilan *WhatsApp* pada Sabtu, 4 Mei 2024 ia mengatakan :

“Ketika membangun relasi dengan anak, saya merasa puas karena bisa mengetahui keadaannya meskipun kami berjauhan.”

Serta saat diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Senin 6 Mei 2024, **Bapak Yustinus Bili Kandi** mengatakan :

“Perasaan pastinya senang, karena bisa berkomunikasi dengan anak-anak melalui *WhatsApp* secara cepat. Sehingga dalam berkomunikasi saya bisa mengingatkan kepada anak-anak di perantauan agar kuliah baik-baik, memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh orang tua sehingga cita-cita dapat tercapai, juga hal-hal pribadi lainnya.”

Kemudian pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada para ibu sebagai orang tua. Menurut ibu **Maria Goreti Hoar** ia mengatakan :

“Biasanya saya merasa senang karena saya bisa tahu kabar tentang mereka melalui *WhatsApp*.”

Jawaban yang hampir sama juga dijelaskan oleh **Ibu Maria Hermineldis**

Seriyositi:

“Sebagai seorang ibu, perasaan saya saat membangun relasi dengan anak yang tinggal jauh itu bercampur aduk. Ada rasa senang tapi juga rasa rindu dan keinginan untuk bisa bertemu secara langsung.”

Sedangkan menurut **Ibu Ostari Ndamanuna** pada saat diwawancarai, ia mengatakan :

“Kalau anak-anak menerima saya punya *video call* atau *chat* itu saya sukacita sebagai orang tua, karena saya bisa tahu anak-anak dalam keadaan yang sehat dan baik-baik saja.”

Lalu penulis juga menanyakan pertanyaan yang kedua terkait apakah ada faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Dari hasil wawancara dengan **Yulius Nahak** pada hari Senin, 29 April 2024 di kampus Fisip, Unwira menyatakan :

“Faktor-faktor yang biasanya menghambat efektifnya komunikasi antara saya dan orang tua seperti saat saya mencoba menghubungi mereka, namun mereka tidak aktif. Kejadian tersebut pernah terjadi di saat saya mengirim pesan kepada mereka karena membutuhkan uang, tetapi *WhatsApp* orang tua saya sedang tidak aktif. Ini menunjukkan kendalanya ada di situ, sehingga saya harus menunggu mereka aktif terlebih dahulu sehingga saya dapat menelepon. Selain itu, kendalanya juga termasuk jaringan yang kadang tidak stabil dan kesibukan dari kami masing-masing.”

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh **Giovanna Mauridza**

Rangga ketika dijumpai di Kampus Fisip, Unwira pada hari Kamis, 2 Mei 2024:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara saya dan kedua orang tua. Salah satunya adalah masalah suara yang tidak jelas saat melakukan panggilan video, mungkin disebabkan oleh jaringan yang kurang stabil. Kadang-kadang hal ini menyebabkan kami beralih ke obrolan teks, meskipun kadang sulit untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Selain itu, dalam percakapan melalui pesan teks, kami harus berhati-hati dalam memilih *emoticon* atau emoji yang sesuai. Misalnya, jika saya mengirim emoticon menangis di grup yang berisi cerita lucu, saya akan bertanya mengapa saya sedang menangis. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan komunikasi non-verbal, bahkan ketika menggunakan *WhatsApp*, untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan dipahami dengan baik.”

Selain itu **Julyendi Egydia Tanggu Dendo** juga mengatakan hal yang sama saat diwawancarai ketika ditemui di kampus Fisip, Unwira pada hari Senin, 6 Mei 2024 :

“Sedangkan faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam komunikasi hubungan jarak jauh menggunakan aplikasi *WhatsApp* itu ketika jaringan yang tidak mendukung serta kehabisan paket.”

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama, penulis juga menanyakannya kepada orang tua sebagai informan. Menurut **Bapak Samuel Muskanan**, yang diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Rabu, 1 Mei 2024, ia mengatakan :

“Kesibukan dan perbedaan waktu luang sering membuat saya sulit untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Selain itu, koneksi internet yang kurang bagus juga bisa mengganggu, karena tempat tinggal saya jauh dari pusat kota sehingga terkadang jaringan atau wifinya lelet.”

Sedangkan menurut **Bapak Martinus Ranga** melalui panggilan *WhatsApp* pada Sabtu, 4 Mei 2024 ia mengatakan :

“Selain itu, dalam komunikasi tentu saja ada pengaruh efektivitasnya, dalam hal ini pembicaraan terbatas pada satu topik saja karena terbatas waktu. Jadi komunikasi hanya untuk sesuatu yang butuh untuk dibicarakan saat itu saja.”

Serta saat diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* pada Senin 6 Mei 2024, **Bapak Yustinus Bili Kandi** mengatakan :

“Ada juga kendala yaitu jaringan. Namanya juga komunikasi melalui udara terkadang di saat-saat tertentu ada gangguan, bisa juga kendalanya karena kehabisan pulsa atau paket.”

Kemudian pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada para ibu sebagai orang tua. Menurut ibu **Maria Goreti Hoar** ia mengatakan :

“Saya biasanya menganggap bahwa gangguan terjadi ketika anak-anak tidak aktif, atau karena masalah jaringan. Jadi, jika ada gangguan seperti itu, saya biasanya menggunakan telepon biasa.”

Jawaban yang hampir sama juga dijelaskan oleh **Ibu Maria Hermineldis**

Seriyositi:

“Faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal kami melalui *WhatsApp* adalah kesibukan masing-masing, baik dari pihak anak maupun ibu. Sehingga pembicaraan di *WhatsApp* kadang terbatas.”

Sedangkan menurut **Ibu Ostari Ndamanuna** pada saat diwawancarai, ia mengatakan :

“Untuk persoalan atau kendala pastinya biasa terjadi. Misalnya, disaat saya ingin berkomunikasi dengan anak tetapi mungkin karena jaringan atau saya belum ada uang untuk membeli pulsa, atau bisa juga saya mereka sedang sibuk sehingga saat itu tidak bisa melakukan komunikasi dengan anak.”

3 Keterampilan Peran

Keterampilan peran merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran tertentu dengan efektif. Dalam penelitian ini, keterampilan peran mencakup keterampilan teknologi dan komunikasi dalam menggunakan *WhatsApp* sebagai alat untuk menjaga hubungan komunikasi, memahami kebutuhan satu sama lain, dan menyelesaikan konflik.

Komunikasi interpersonal yang terjalin, biasanya dilakukan secara tatap muka antara anak dan orang tua. Namun dalam hubungan jarak jauh seperti yang dijalani oleh informan saat ini karena anak sedang melanjutkan pendidikan di luar daerah maka komunikasi interpersonal hanya bisa dilakukan melalui media berupa *WhatsApp*. Untuk itu, cara untuk membangun komunikasi juga perlu dilakukan baik sebagai orang tua maupun anak.

Terkait indikator keterampilan peran, penulis menanyakan bagaimana anak dan orang tua membangun komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh melalui *WhatsApp*.

Menurut **Yulius Nahak**, sebagai seorang anak ia berpendapat bahwa :

“Menurut saya, membangun komunikasi dengan orang tua yang berjauhan menjadi lebih mudah berkat *WhatsApp* yang memfasilitasi saya

dalam menyampaikan pesan kepada orang tua. Saya dapat menggunakan pesan teks atau panggilan suara dan panggilan video ketika mereka aktif untuk berkomunikasi dengan mereka.”

Selain itu, **Giovanna Mauridza Rangga** juga mengatakan bahwa :

“Sebagai anak, yang saya lakukan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Seperti sering-sering untuk memberi komunikasi ke papa dan saya, jangan hanya tunggu ada mau saja baru menghubungi mereka, semakin saya sering menghubungi mereka saya melihat kalau saya dan papa saya itu hubungan tetap terjalin dengan baik walaupun dipisahkan oleh jarak dan kebetulan kami punya grup keluarga jadi saya sering sekali kirim foto bahkan video *random*, misalnya ketika saya masih di kelas, di kantin, dan di kos saat sedang masak.”

Serta jawaban yang hampir sama juga dikatakan oleh **Julyendi Egydia**

Tangu Dendo saat diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan :

“Saya selalu membangun komunikasi interpersonal dengan orang tua melalui *WhatsApp* dengan cara mengirim *chat* secara rutin, sehingga sebagai anak saya bisa tetap terasa dekat dengan orang tua meskipun adanya perbedaan jarak.”

Sementara itu, pertanyaan yang sama juga peneliti berikan kepada para bapak sebagai orang tua. Dari hasil wawancara dengan **Bapak Samuel Muskanan** menyatakan :

“Sebagai bapak yang jauh dari anak, saya berusaha untuk komunikasi lancar lewat *WhatsApp*. Biasanya ketika pulang kerja, saya kirim pesan dan tanya kabar mereka. Saya juga selalu cerita pengalaman dan kasih saran lewat pesan atau telpon ketika sedang ada waktu luang.”

Pernyataan yang serupa juga diutarakan oleh **Bapak Martinus Rangga**:

“Dalam kaitan dengan interaksi jarak jauh lewat *WhatsApp*, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan interaksi langsung atau *face to face*. Artinya kita bangun komunikasi dengan anak tetap mengedepankan tata cara yang lazim sebagaimana yang kita lakukan saat komunikasi langsung seperti bertanya apa yang sedang dibutuhkan anak, menasehati mereka dan memberi masukan atau saran ketika anak sedang menghadapi suatu

masalah. Tapi bedanya untuk menyampaikan pesan-pesan itu saya membutuhkan *WhatsApp* agar bisa mengirim pesan teks, panggilan suara bahkan panggilan video.”

Berdasarkan wawancara, **Bapak Yustinus Bili kandi** juga menyatakan :

“Kalau jaman dahulu kita membangun komunikasi dengan anak atau saudara yang tinggal jauh biasanya melalui surat, sedangkan kalau sekarang secara cepatnya bisa melalui *WhatsApp*. Sebagai orang tua saya merasa bertanggung jawab untuk memperhatikan anak, sehingga komunikasi itu biasanya saya bangun melalui kirim pesan atau menelpon untuk memberikan perhatian kepada anak.”

Selanjutnya menurut **ibu Maria Goreti Hoar**, saat wawancara ia mengatakan:

“Biasanya saya langsung menghubungi anak-anak jika ingin berbicara dengan mereka, entah melalui pesan teks atau telepon. *Video call* juga biasa digunakan untuk menyampaikan hal-hal penting ataupun sekedar untuk melihat wajah mereka ketika saya merindukan mereka.”

Jawaban yang hampir sama juga dikatakan oleh **Ibu Maria Hermineldis**

Seriyositi saat diwawancarai. Ia mengatakan :

“Sebagai seorang ibu, saya sangat berusaha untuk membangun komunikasi dengan anak melalui *WhatsApp*. Setiap hari, saya kirim pesan, tanya kabar, atau cerita kegiatan saya ke dia. Saya juga sering kali mengirim foto atau video tentang hal-hal yang terjadi di sekitar, agar mereka tetap merasa terlibat dalam kehidupan keluarga. Kadang-kadang, kita juga melakukan panggilan video agar bisa berbicara langsung dan melihat wajah satu sama lain.”

Sedangkan menurut **Ibu Ostari Ndamanuna**, ketika diwawancarai ia mengatakan :

“Mama membangun komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dengan anak melalui *WhatsApp* dengan berbagai cara. Mama rutin mengirim pesan kepada anak, bertanya tentang kegiatannya, dan berbagi cerita tentang apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kami. Misalnya, bertanya apa yang dia makan hari ini atau hari ini dia akan pergi

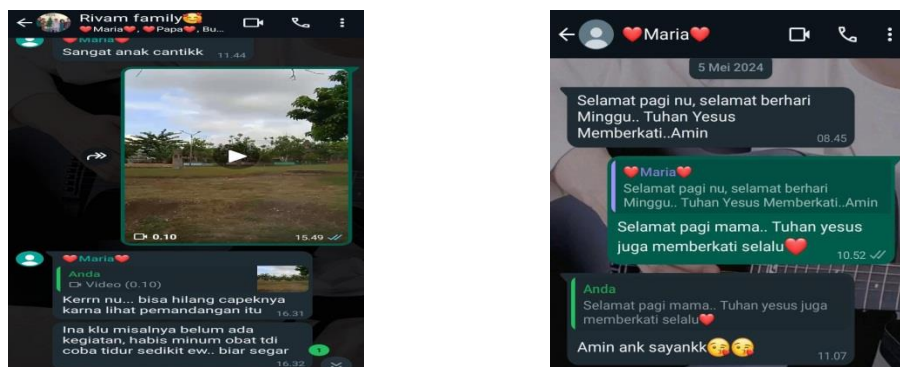
kemana? Mama juga berusaha untuk terlibat dalam percakapan dan mendengarkan apa yang ia ingin sampaikan. Selain itu, mama juga menggunakan panggilan video jika memungkinkan, sehingga kami bisa berbicara secara langsung dan melihat ekspresi wajah satu sama lain.”

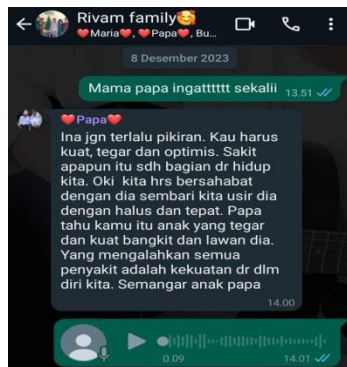
4.3.2 Hasil Studi Dokumen

Dalam hasil temuan studi dokumentasi ini, bukti *chat* yang dikumpulkan memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp*. *Chat* tersebut mencerminkan interaksi yang hangat dan berarti antara anak dan orang tua, dengan pesan-pesan yang menyatakan dukungan emosional dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam salah satu percakapan, anak mengirimkan video ketika sedang mengikuti kegiatan diluar kampus kemudian orang tua memberikan pujian dan dorongan yang positif.

Gambar 4.1

Tangkapan layar : *chattingan* anak dan orang tua melalui *WhatsApp*

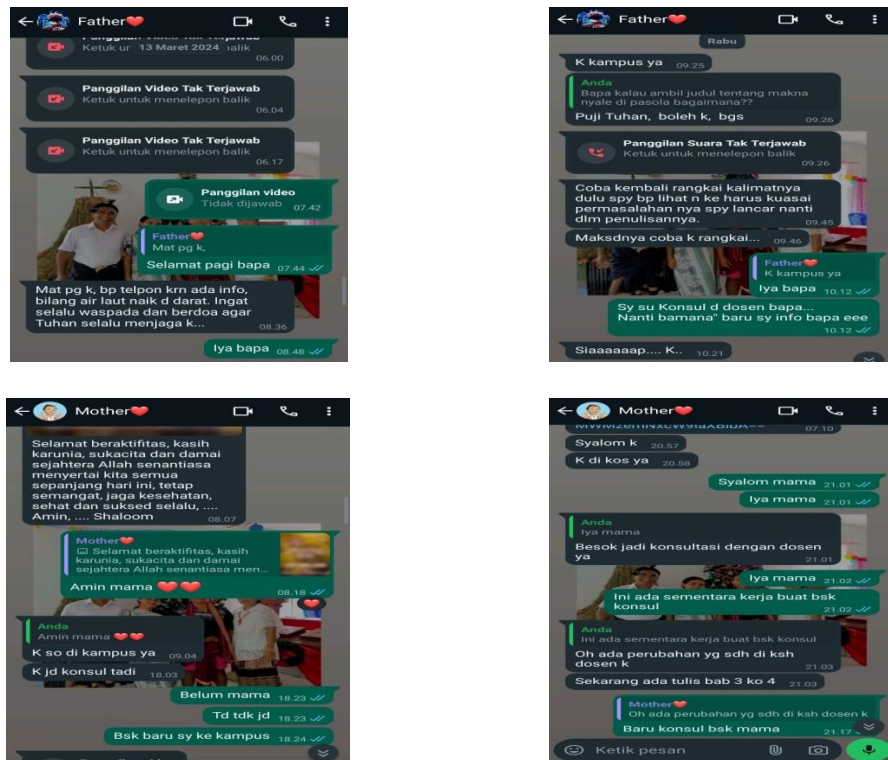




Sumber : Penulis, 2024

Selain itu, bukti *chat* juga menunjukkan momen-momen di mana orang tua memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak, baik dalam hal akademis maupun masalah pribadi, yang menunjukkan adanya peran penting komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh. Berdasarkan isi pesan melalui *WhatsApp* juga menunjukkan peran orang tua sebagai figur yang penting dalam perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Melalui interaksi ini, *WhatsApp* menjadi lebih dari sekedar platform komunikasi, tetapi juga wadah dimana ikatan emosional dan koneksi antara anak dan orang tua diperkuat dan dipelihara secara terus-menerus, meskipun terpisah oleh jarak fisik yang jauh.

Gambar 4.2
Tangkapan layar : *chatting* anak dan orang tua melalui *WhatsApp*



Sumber : Penulis, 2024

4.3.3 Hasil Observasi

Pada bagian observasi, penulis mengamati secara langsung ekspresi dan perilaku mahasiswa selaku informan ketika sedang berkomunikasi orang tua mereka melalui *WhatsApp*.

Saat observasi pada Selasa 30 April 2024, penulis mendatangi tempat tinggal informan Yulius Nahak. Dalam pengamatan penulis, saat informan sedang melakukan panggilan suara melalui *WhatsApp* dengan orang tuanya, awalnya

mereka saling bertanya kabar dan menceritakan kejadian yang terjadi di sekitar mereka sehingga informan masih terlihat tenang dan senang. Setelah itu, informan mulai menyampaikan tujuan ia menelpon yakni meminta uang kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, saat itu orang tuanya memberitahu bahwa mereka belum mempunyai uang yang bisa dikirim untuk memenuhi kebutuhan informan dan seketika itu raut wajah informan pun berubah. Selain itu, informan pun mulai tidak tenang dan cemberut ketika jaringan tidak stabil dan akhirnya informan memutuskan untuk mengakhiri panggilan tersebut.

Gambar 4.3
Informan saat sedang melakukan panggilan suara dengan orang tua
melalui *WhatsApp*



Sumber : Penulis, 2024

Observasi berikut dilakukan terhadap informan Giovanna Mauridza Rangga pada Jumat, 3 Mei 2024. Observasi menunjukkan komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp* memiliki peran penting dalam menjaga hubungan emosional antara mereka dan orang tua mereka, meskipun terpisah jarak. Giovanna Mauridza Rangga, yang merupakan mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tuanya karena kuliah, sering melakukan panggilan video dengan orang tuanya. Selama panggilan ini, Informan dan orang tuanya mendiskusikan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka seperti berbagi kabar, saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan juga orang tua menasehatinya untuk rajin-rajin kuliah. Interaksi visual dalam panggilan video ini memungkinkan ekspresi non-verbal terlihat, sehingga komunikasi menjadi lebih mendalam dan bermakna yang dapat memperkuat ikatan emosional mereka.

Gambar 4.4
Informan saat sedang melakukan panggilan video dengan orang tua melalui *WhatsApp*



Sumber : Penulis, 2024

Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap Julyendi Egydia Tangu Dendo pada Selasa, 7 Mei 2024. Dari pengamatan penulis, informan hampir setiap hari mengirim pesan teks untuk kedua orang tuanya terkait kegiatan yang akan ia lakukan. Selain itu, orang tuanya selalu membalas dengan pesan yang penuh perhatian dan dorongan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi harian yang konsisten membantu mengurangi rasa rindu dan memberikan rasa tenang bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap ketiga informan, peneliti melihat bahwa, komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp* sangat efektif dalam memperkuat hubungan antara anak dan orang tua yang terpisah jarak. Frekuensi dan pola komunikasi yang konsisten, penggunaan fitur visual seperti *chat*, panggilan suara, panggilan video, serta pemanfaatan emoji dan stiker memainkan peran penting dalam menjaga kehangatan dan kedalaman hubungan, memastikan bahwa dukungan emosional tetap terjaga di tengah kesibukan dan jarak fisik yang memisahkan.